

MANAJEMEN PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SUMBA (Studi Kasus Adat Istiadat Perkawinan Di Desa Wee Rame Kabupaten Sumba Barat Daya)

Aprita Susanti Manu¹, Ida Bagus Raka Suardana,²

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional Bali, Indonesia

Korespondensi penulis: gitamanu915@gmail.com

Received: 15-03-2026 | Revised: 25-03-2026 | Accepted: 05-04-2026 | Published: 29-04-2026

Abstract

This study aims to analyze family financial management from a Sumbanese cultural perspective, specifically as it relates to the traditional belis wedding tradition in Wee Rame Village, Southwest Sumba Regency. The belis phenomenon, which involves the economic exchange of livestock, woven fabric, jewelry, and cash, requires families to prepare a well-structured financial situation. This research used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving couples involved in traditional weddings, their families, and traditional leaders. The study focused on aspects of planning, organizing, implementing, and controlling family financial management. The results are expected to provide an understanding of the relationship between financial literacy and local cultural practices, while also uncovering the challenges and conflicts that often arise from differences in fulfilling belis obligations. Theoretically, this research enriches the literature on financial management based on local wisdom. Practically, this research can serve as a reference for the community, government, and social institutions in formulating economic empowerment strategies rooted in culture. Thus, this research contributes to the preservation of Sumbawa culture while improving family economic well-being.

Keywords: Financial Management, Belis, Traditional Wedding, Local Wisdom, Southwest Sumba

Abstrak.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan keluarga dari perspektif budaya Sumba, khususnya yang berkaitan dengan tradisi pernikahan belis tradisional di Desa Wee Rame, Kabupaten Sumba Barat Daya. Fenomena belis, yang melibatkan pertukaran ekonomi berupa ternak, kain tenun, perhiasan, dan uang tunai, mengharuskan keluarga untuk mempersiapkan situasi keuangan yang terstruktur dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pasangan yang terlibat dalam pernikahan tradisional, keluarga mereka, dan tokoh adat. Fokus studi ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian manajemen keuangan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara literasi keuangan dan praktik budaya lokal, sekaligus mengungkap tantangan dan konflik yang sering muncul akibat perbedaan dalam memenuhi kewajiban belis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen keuangan berdasarkan kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi yang berakar pada budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya Sumbawa sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Manajemen Keuangan, Belis, Pernikahan Tradisional, Kearifan Lokal, Sumba barat Daya

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alat penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat di negara berkembang. Namun, di Tengah Upaya tersebut, muncul fenomena kompleks terkait praktik adat yang berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga di Desa Wee Rame, Kabupaten Sumba Barat Daya. Tradisi belis sebagai bagian dari adat perkawinan memegang peranan penting dalam menjaga kehormatan keluarga dan mempererat hubungan sosial, namun di sisi lain menimbulkan beban ekonomi signifikan bagi keluarga laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab menyediakan berbagai bentuk pemberian seperti ternak, hasil

kebun, dan harta benda. Beban ini kerap kali menyebabkan tekanan finansial yang berat, misalnya menjual aset atau meminjam dana, bahkan menunda pelaksanaan perkawinan hingga kondisi keuangan memungkinkan. Fenomena yang terjadi di Desa Wee Rame, Kabupaten Sumba barat daya, menunjukkan bahwa tuntutan belis kerap kali sangat tinggi, meliputi ternak (Kerbau, kuda, babi), hasil kebun (sirih, Pinang) hingga harta benda (Parang, Memoli). Hal ini menimbulkan beban ekonomi yang berat, bahkan tidak jarang memaksa keluarga laki-laki untuk menjual aset, meminjam dana, atau menunda perkawinan hingga mereka mampu mengumpulkan belis (Sukri & Rihi, 2023)

Di sisi lain, masyarakat menaruh harapan besar terhadap tradisi belis sebagai sarana menjaga kehormatan keluarga, mempererat tali persaudaraan, dan melestarikan budaya leluhur. Namun kenyataannya, fenomena yang tampak justru sering kali berlawanan dengan harapan tersebut. Alih-alih memperkuat hubungan sosial, praktik belis yang terlalu tinggi kadang menimbulkan konflik antar-keluarga, kecemburuan sosial, dan bahkan memperburuk kondisi ekonomi keluarga laki-laki setelah perkawinan berlangsung (Prajarto & Umbu, 2022). Dengan demikian, terdapat ketidaksinkronan antara harapan ideal tentang makna belis dan kenyataan yang dialami keluarga laki-laki di lapangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi belis di Sumba masih dianggap sebagai simbol prestise sosial, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang memperdalam kesenjangan ekonomi masyarakat (Wona, 2021). Bahkan, beberapa keluarga laki-laki terpaksa melakukan negosiasi atau mencari alternatif strategi perkawinan karena beban belis yang terlalu berat (Putra & Setiawan, 2022). Akan tetapi, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada makna simbolik belis atau pada peran komunitas adat secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman subjektif keluarga laki-laki dalam menghadapi beban ekonomi, strategi coping, dan konsekuensi sosial-psikologis akibat tuntutan belis, terutama di Desa Wee Rame.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian adat istiadat perkawinan di Sumba. Fokus utama diarahkan pada pengalaman, strategi, serta pandangan keluarga laki-laki dalam menjalankan adat perkawinan belis di Desa Wee Rame. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menggali makna yang lebih mendalam dari perspektif subjek yang langsung terlibat. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat dalam praktik perkawinan belis di Desa Wee Rame, serta mengungkap secara jelas persoalan yang dihadapi keluarga laki-laki sebagai pihak yang menanggung beban utama.

Menurut Terry (2022), pengelolaan keuangan keluarga harus melibatkan empat indikator utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat aspek ini sangat diperlukan agar keluarga bisa mengelola keuangan secara sistematis, efektif, dan sesuai kapasitas mereka. Penelitian “Manajemen Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Budaya Sumba (Adat Istiadat Perkawinan) di Desa Wee Rame, Kabupaten Sumba Barat Daya” (Zogara et al., 2024) memverifikasi bahwa keluarga di Desa Wee Rame, baik yang berpendapatan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, sudah menerapkan keempat indikator tersebut, tetapi keluarga berpendapatan di bawah rata-rata belum maksimal dalam aspek perencanaan dan pengawasan.

Dalam praktik belis-adat perkawinan yang memerlukan pengeluaran signifikan dari pihak laki-laki sebagai simbol tanggung jawab dan komitmen terdapat tuntutan budaya yang mendesak agar semua indikator perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dijalankan. Di Desa Wee Rame misalnya, keluarga laki-laki harus merencanakan keuangan mereka agar mampu menyediakan belis, menyusun sumber

daya (termasuk tenaga kerja dan material adat), melakukan pelaksanaan pengeluaran tepat waktu, dan melakukan pengawasan agar pengeluaran adat tidak melebihi batas kemampuan ekonomi mereka.

Namun kenyataannya terdapat “ketidak sinkronan” antara harapan budaya dan kapasitas ekonomi keluarga laki-laki. Walaupun norma adat mengharuskan pihak laki-laki menunjukkan prestise melalui pengeluaran belis yang besar, keluarga dengan pendapatan rendah sering mengalami kesulitan dalam merencanakan secara rinci dan melakukan pengawasan yang efektif terhadap biaya adat. Ketidaktepatan dalam perencanaan dan pengawasan ini menyebabkan pengeluaran adat bisa membengkak, ketidakpastian finansial setelah pernikahan, dan tekanan sosial psikologis.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif di Desa Wee Rame sangat relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana indikator Terry (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dijalankan dalam konteks adat belis, terutama dari sisi keluarga laki-laki: bagaimana mereka merencanakan, mengorganisir sumber daya, melaksanakan kewajiban adat belis, serta bagaimana mereka mengawasi pengeluaran agar tidak melewati kemampuan ekonomi.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah belis, yang merupakan syarat perkawinan yang dimana belis itu harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki, yang berupa hewan, parang, kain tenun (sarung dan selimut) serta uang, begitupula dari pihak perempuan harus mempersiapkan timbal balik yang setara dari apa yang diberikan oleh pihak laki-laki. Dalam adat istiadat sumba, perkawinan sendiri ada 3 tahap yakni (1) masuk minta (ketuk pintu “tunda binna”), (2) ikat adat (kette katonga) dan (3) pindah adat (dikki).

Tahap masuk minta, yang dipersiapkan pihak laki-laki yakni kuda 1 ekor (Rp.5.000.000-Rp.8.000.000), parang 1 batang (Rp.200.000- Rp.500.000), Yang dipersiapkan pihak perempuan yakni kain 1 lembar (Rp.200.000- Rp.500.000),sirih pinang (Rp.20.000-Rp.50.000)dan babi 1 ekor (Rp.4.000.000-Rp.5.000.000). Tahap ikat adat, yang dipersiapkan pihak laki-laki yakni kuda (5-10 ekor dengan kisaran harga Rp.5.000.000-Rp.8.000.000/ekor), kerbau (3-5 ekor dengan kisaran harga Rp.25.000.000-Rp.30.000.000), parang 4 batang (Rp.200.000-Rp.500.000/batang), 1 parang khusus untuk perempuan (Rp.200.000-Rp.500.000), sirih pinang (Rp.50.00 Rp.100.000), uang untuk pemangku adat Rp.200.000-Rp.500.000), Yang dipersiapkan pihak perempuan yakni kain (20-40 lembar dengan kisaran harga Rp.200.000-Rp.500.000), babi 1 ekor (Rp.15.000.000-Rp.20.000.000), 1 kain khusus untuk laki-laki (Rp.500.000-Rp.700.000), sirih pinang (Rp.50.000- Rp.100.000).

Tahap pindah adat, yang dipersiapkan pihak laki-laki yakni, kuda (10- 30 ekor dengan kisaran harga Rp.5.000.000-Rp.8.000.000), kerbau (10-30 ekor dengan kisaran harga Rp.20.000.000-Rp.30.000.000), babi 1 ekor (Rp.15.000.000- Rp.20.000.000), parang (10-20 batang dengan kisaran harga Rp.200.000-Rp.500.000), tombak (1 batang dengan kisaran harga Rp.500.000- Rp.1.000.000), pisau kecil yang bersarung (Rp.100.000- Rp.200.000), mamuli (Rp.10.000.000- Rp.15.000.000), emas (jika ada) (Rp.2.000.000-Rp.5.000.000), sirih pinang (Rp.100.000-Rp.200.000), sejumlah uang untuk pemangku adat (Rp.200.000-Rp.500.000), ketika perempuan sudah diboyong ke rumah laki-laki, ada nasi dalam bakul yang dibawa oleh pihak perempuan (bakul disumba sering disebut bola yang terbuat dari anyaman daun pandan) dan laki-laki menerima dan membalasnya dengan memberikan 1 batang parang atau sejumlah uang yang berkisar Rp.500.000-Rp.1.000.000. Yang dipersiapkan dari pihak perempuan, yakni kain (40-60 lembar dengan kisaran harga Rp.200.000- Rp.500.000), babi (2 ekor dengan kisaran harga Rp.20.000.000- Rp.25.000.000), perlengkapan dapur (Rp.4.000.000- Rp.5.000.000), perlengkapan kamar tidur (tempat tidur, lemari, springbed/kasur, meja rias (jika ada) dengan kisaran harga Rp.8.000.000- Rp.10.000.000), perlengkapan lainnya seperti kursi/sofa dan meja (Rp.4.000.000-Rp.5.000.000), sirih pinang (Rp.100.000-Rp.200.000), nasi dalam bakul (bakul disumba sering disebut bola yang terbuat dari anyaman daun pandan) dengan kisaran

harga Rp.20.000-Rp.50.000. Dalam pelaksanaan adat istiadat tersebut biasanya yang sering terjadi konflik pada tahap kedua dan ketiga, dikarenakan dari pihak laki-laki tidak memenuhi apa yang telah disepakati dengan pihak perempuan, artinya tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan. Konflik yang terjadi seperti bertengkar, berdebat dan bahkan menggunakan barang tajam hingga terjadi pembunuhan.

Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan keluarga untuk mempersiapkan kondisi finansialnya agar dapat memenuhi syarat belis, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang “Manajemen Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Budaya Sumba (Studi Kasus Adat Istiadat- Perkawinan Di Desa Wee Rame Kabupaten Sumba Barat Daya)”

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan penilaian individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dianggap menguntungkan atau merugikan. Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuan dan kesempatan yang dimilikinya untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga, *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana niat individu dalam mengelola keuangan terbentuk. Sikap terhadap pengelolaan keuangan akan memengaruhi pandangan individu mengenai pentingnya perencanaan dan pengaturan keuangan. Norma subjektif muncul dari pengaruh lingkungan sosial, keluarga, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Adapun kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu maupun keluarga. Pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan dalam merencanakan, mengatur, serta mengendalikan penggunaan sumber daya keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa depan. Menurut (Cahyani, 2022), pengelolaan keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu dalam mengatur penggunaan uang yang meliputi penentuan sumber dana, pengalokasian dana, pengelolaan risiko, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Pengelolaan keuangan pribadi mencakup beberapa aktivitas utama, seperti pengaturan pendapatan, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, serta perencanaan tabungan dan investasi (Khairunnisah, 2021). Melalui pengelolaan keuangan yang baik, individu maupun keluarga dapat mencapai kondisi keuangan yang stabil serta mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara berkelanjutan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mengelola keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu agar mampu mengambil keputusan finansial yang tepat serta terhindar dari berbagai permasalahan keuangan. (Savitri & Santi, 2025) menyatakan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku seseorang dalam menabung, meminjam, berinvestasi, serta mengelola keuangannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan, literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu serta mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Melalui peningkatan literasi keuangan, masyarakat diharapkan mampu memilih dan memanfaatkan produk serta layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai nilai, norma, kepercayaan, serta pola perilaku yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. (Arin & Dwanoko, 2021) menyatakan bahwa budaya menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak, berpikir, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia. Menurut (Herbig & Dunphy, 2021), budaya menentukan standar perilaku yang dianggap benar dan dapat diterima dalam masyarakat. Selain itu, budaya juga memengaruhi cara individu memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan. (Koentjaraningrat, 2023) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu kebudayaan sebagai sistem ide atau gagasan yang mencakup nilai dan norma, kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang tercermin dalam tindakan sosial masyarakat, serta kebudayaan sebagai hasil karya manusia berupa benda-benda budaya.

Adat Istiadat Perkawinan

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan norma, nilai, serta aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu kelompok sosial. Adat istiadat terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat (Setiadi & Kolip, 2022). Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar bahkan kelompok kekerabatan. Dalam masyarakat tradisional, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki makna budaya, sosial, dan ekonomi (Kleden, 2021; Hidayah, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Sumba, khususnya dalam pelaksanaan adat perkawinan di Desa Wee Rame, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan tradisi perkawinan adat Sumba, seperti pemberian belis, penyediaan hewan ternak, serta keterlibatan keluarga besar dalam pembiayaan acara adat. Kondisi sosial budaya tersebut memberikan

konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik pengelolaan keuangan keluarga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif, diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat, kepala keluarga, pasangan yang telah melaksanakan perkawinan adat, serta informan pendukung seperti perangkat desa dan anggota keluarga besar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip adat, buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan konsistensi serta kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data serta memastikan konsistensi temuan melalui proses pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa saja persiapan keuangan yang keluarga lakukan sebelum memasuki tahapan adat (Ketuk pintu, ikat adat, pindah adat)?
2.	Bagaimana cara keluarga menentukan jumlah Belis dan biaya lain yang harus di penuhi?
3.	Apakah bisa diceritakan secara lengkap alur atau tahapan adat perkawinan di desa wee rame dari awal sampai akhir?
4.	Bagaimana peran masing masing pihak keluarga (laki laki dan perempuan) dalam mempersiapkan adat perkawinan?
5.	Apakah Belis lebih merupakan simbol penghormatan atau beban bagi keluarga?

Hasil Wawancara

Informan Pertama (Kepala Keluarga)

Wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Natan (65 tahun) sebagai kepala keluarga di Desa Wee Rame menyatakan bahwa;

- 1) Menurut Bapak Natan (65 tahun), persiapan keuangan dalam adat perkawinan Sumba dilakukan jauh sebelum anak mencapai usia kawin karena memerlukan kesiapan finansial yang matang untuk memenuhi kebutuhan belis dan timbal baliknya. Persiapan tersebut meliputi perencanaan anggaran, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan secara bertahap, serta pengawasan agar proses adat berjalan lancar.
- 2) Menurut Bapak Natan (65 tahun), penentuan jumlah belis (weli) dan kebutuhan adat lainnya seperti mamoli, kain, serta perabot dilakukan melalui musyawarah antara keluarga pria dan wanita bersama jubir adat. Penentuan tersebut mempertimbangkan status sosial, garis keturunan, usia

pengantin, serta kemampuan ekonomi kedua belah pihak agar tidak menimbulkan beban yang berlebihan.

- 3) *Menurut Bapak Natan (65 tahun), tahapan adat perkawinan dimulai dari perkenalan keluarga dan perkenalan adat melalui utusan pria yang membawa sirih pinang, kemudian dilanjutkan dengan ketuk pintu, ikat adat, hingga pindah adat sebagai tahap pemindahan resmi mempelai perempuan ke rumah keluarga pria. Setelah proses adat selesai, biasanya dilanjutkan dengan pemberkatan gereja dan resepsi sebagai bentuk keseimbangan antara adat dan agama.*
- 4) *Menurut Bapak Natan (65 tahun), keluarga pria memiliki tanggung jawab utama dalam menyiapkan belis seperti hewan ternak, mamoli, serta perlengkapan adat lainnya sebagai tanda kesungguhan dan penghormatan kepada keluarga perempuan. Sementara itu, keluarga perempuan menyiapkan timbal balik berupa kain tenun, babi, dan perlengkapan rumah tangga serta ikut berperan dalam musyawarah adat agar proses perkawinan berjalan seimbang.*
- 5) *Menurut Bapak Natan (65 tahun), belis dalam adat perkawinan Sumba merupakan simbol penghormatan kepada keluarga perempuan dan bentuk pengakuan terhadap garis keturunan serta nilai budaya masyarakat. Meskipun dapat menjadi beban bagi keluarga dengan ekonomi terbatas, melalui musyawarah adat jumlah belis biasanya disesuaikan agar tetap menjadi simbol penghormatan tanpa memberatkan keluarga.*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. wawancara dengan informan kepala keluarga

Informan Kedua (Tokoh Adat)

Wawancara dengan informan kedua, yaitu Bapak Sela (68 tahun) sebagai tokoh adat di Desa Wee Rame menyatakan bahwa;

- 1) *Menurut Bapak Sela (68 tahun), persiapan keuangan sebelum tahapan adat seperti ketuk pintu, ikat adat, dan pindah adat harus dilakukan secara hati-hati agar proses perkawinan berjalan lancar sesuai adat Marapu. Keluarga laki-laki menyiapkan belis seperti hewan ternak, mamuli emas, dan kain ikat sesuai kemampuan, sedangkan keluarga perempuan menyiapkan balasan berupa kain tenun dan hewan kurban.*
- 2) *Menurut Bapak Sela (68 tahun), penentuan jumlah belis dan biaya adat dilakukan melalui musyawarah antara keluarga laki-laki dan perempuan bersama tokoh adat dengan mempertimbangkan status sosial, martabat keluarga, serta kemampuan ekonomi kedua pihak. Belis biasanya berupa hewan ternak, mamuli emas, kain tenun, dan barang adat lainnya yang*

memiliki makna simbolis dalam mempererat hubungan keluarga.

- 3) *Menurut Bapak Sela (68 tahun), proses adat perkawinan di Desa Wee Rame terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perkenalan awal, ikat adat, dan pindah adat sebagai tahap pemindahan resmi mempelai perempuan ke keluarga laki-laki. Setiap tahapan disertai dengan simbol adat seperti hewan kurban, kain tenun, dan perlengkapan adat yang menandai pengikatan dua keluarga.*
- 4) *Menurut Bapak Sela (68 tahun), keluarga laki-laki memiliki tanggung jawab utama dalam mempersiapkan belis dan memulai proses adat, sedangkan keluarga perempuan menyiapkan sambutan serta balasan adat berupa kain tenun, babi, dan perlengkapan rumah tangga. Kedua keluarga bekerja sama agar proses adat berjalan seimbang dan menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga.*
- 5) *Menurut Bapak Sela (68 tahun), belis dalam adat perkawinan lebih dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan dan pengikat hubungan antar keluarga daripada sekadar beban ekonomi. Meskipun nilainya dapat cukup besar, melalui musyawarah adat biasanya disesuaikan dengan kemampuan keluarga agar tetap menjaga makna adat dan keharmonisan keluarga.*



Sumber: Dukumentasi Pribadi

Gambar 2. Wawancara Dengan Informan Tokoh Adat

Informan Ketiga (Pasangan Adat)

Wawancara dengan informan ketiga, yaitu pasangan adat Bapak Okta (45 tahun) dan Ibu Jumi (40 tahun), menyatakan bahwa;

- 1) *Menurut Bapak Okta (45 tahun) dan Ibu Jumi (40 tahun), persiapan keuangan sebelum memasuki tahapan adat perkawinan di Desa Wee Rame harus direncanakan secara matang dan biasanya melibatkan keluarga besar. Persiapan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada tahapan ketuk pintu, ikat adat, dan pindah adat seperti belis, perlengkapan adat, hewan ternak, serta konsumsi.*
- 2) *Menurut Bapak Okta, persiapan keuangan sangat penting karena setiap tahapan adat perkawinan memerlukan biaya yang cukup besar sehingga keluarga biasanya menabung dan saling membantu dalam menyiapkan belis serta kebutuhan adat lainnya. Menurut Ibu Jumi, pengelolaan keuangan*

yang baik dan musyawarah keluarga diperlukan agar seluruh tahapan adat dapat berjalan lancar tanpa memberatkan salah satu pihak.

- 3) *Menurut Bapak Okta, tahapan adat perkawinan di Desa Wee Rame dimulai dari ketuk pintu sebagai kunjungan awal lamaran, dilanjutkan dengan ikat adat sebagai proses musyawarah penentuan belis, dan diakhiri dengan pindah adat sebagai prosesi resmi pemindahan mempelai perempuan ke keluarga laki-laki. Menurut Ibu Jumi, seluruh tahapan tersebut tidak hanya sebagai upacara adat tetapi juga sebagai proses penyatuan dua keluarga besar.*
- 4) *Menurut Bapak Okta, keluarga laki-laki memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan belis serta mengatur pelaksanaan tahapan adat perkawinan. Menurut Ibu Jumi, keluarga perempuan berperan dalam menyambut proses adat, menyiapkan perlengkapan adat dan konsumsi, serta ikut dalam musyawarah agar pelaksanaan adat berjalan baik.*
- 5) *Menurut Bapak Okta, belis merupakan simbol penghormatan kepada keluarga perempuan dan tanda kesungguhan pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga. Menurut Ibu Jumi, meskipun belis memiliki makna penghormatan dalam adat, besaran yang terlalu besar dapat menjadi beban sehingga perlu disepakati melalui musyawarah keluarga.*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Wawancara dengan informan pasangan adat

Pembahasan

Informan Pertama (Kepala Keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Natan sebagai kepala keluarga di Desa Wee Rame, diketahui bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam pelaksanaan adat perkawinan dilakukan melalui perencanaan yang matang sejak dini. Keluarga secara bertahap menyiapkan berbagai kebutuhan adat seperti kerbau, babi, mamoli, parang, tombak, kain tenun, serta perlengkapan rumah tangga yang digunakan dalam tahapan adat ketuk pintu, ikat adat, hingga pindah adat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan keluarga secara terencana dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Jika dianalisis menggunakan Theory of Planned Behavior, perilaku tersebut dipengaruhi oleh sikap positif masyarakat terhadap tradisi belis yang dipandang sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan serta bentuk tanggung jawab laki-laki dalam membangun rumah tangga. Selain itu, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat turut mendorong keluarga untuk mempersiapkan kebutuhan adat dengan baik agar pelaksanaan perkawinan dapat berlangsung sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Persepsi terhadap kemampuan ekonomi keluarga juga memengaruhi

cara keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan melalui persiapan yang dilakukan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol individu berperan penting dalam memengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam konteks sosial dan budaya (Yadav & Pathak, 2021; Sniehotta et al., 2022) .

Informan Kedua (Tokoh Adat)

Hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak Sela menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam pelaksanaan adat perkawinan di Desa Wee Rame sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma sosial masyarakat. Persiapan kebutuhan adat, terutama belis, umumnya dilakukan oleh keluarga laki-laki melalui hasil usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan yang kemudian dipersiapkan secara bertahap. Penentuan jumlah belis dan kebutuhan adat lainnya dilakukan melalui musyawarah antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan status sosial, kemampuan ekonomi, serta kehormatan keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam adat perkawinan bersifat kolektif dan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata. Jika dikaitkan dengan Theory of Planned Behavior, perilaku masyarakat dalam melaksanakan adat perkawinan dipengaruhi oleh sikap positif terhadap pelestarian tradisi, norma sosial yang mengharuskan masyarakat mengikuti ketentuan adat, serta kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai budaya dan norma sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat tradisional (Han & Stoel, 2021; Nguyen et al., 2023) .

Informan Ketiga (Kepala Keluarga/Pasangan Adat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan adat Bapak Okta dan Ibu Jumi, diketahui bahwa pelaksanaan adat perkawinan di Desa Wee Rame memerlukan persiapan keuangan yang matang serta melibatkan dukungan keluarga besar. Setiap tahapan adat, mulai dari ketuk pintu, ikat adat, hingga pindah adat, membutuhkan berbagai kebutuhan adat seperti sirih pinang, kain adat, hewan ternak, belis, serta biaya jamuan bagi keluarga dan tokoh adat yang hadir. Penentuan jumlah belis dan kebutuhan adat lainnya dilakukan melalui musyawarah antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi serta nilai kehormatan keluarga perempuan. Jika dianalisis menggunakan Theory of Planned Behavior, perilaku masyarakat dalam melaksanakan adat perkawinan dipengaruhi oleh sikap positif terhadap tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, norma subjektif berupa harapan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta kontrol perilaku yang dirasakan melalui kemampuan keluarga dalam merencanakan dan menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keluarga dalam melaksanakan adat perkawinan merupakan hasil interaksi antara nilai budaya, norma sosial, dan pertimbangan rasional dalam mengelola sumber daya ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol terhadap kemampuan ekonomi berperan dalam memengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya (Li et al., 2022; Nguyen et al., 2023) .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Sumba pada adat perkawinan di Desa Wee Rame, Kabupaten Sumba Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang telah mengakar secara turun-

temurun. Tradisi belis menjadi faktor utama yang memengaruhi perencanaan, pengumpulan, dan penggunaan keuangan keluarga sebelum dan sesudah perkawinan.

Pemenuhan kewajiban adat tidak hanya menjadi tanggung jawab pasangan, tetapi melibatkan keluarga besar dalam sistem yang bersifat kolektif dan komunal. Keluarga biasanya menabung, menjual ternak, memanfaatkan hasil pertanian, serta menerima bantuan kerabat untuk memenuhi tuntutan adat. Dalam perspektif budaya Sumba, pengeluaran besar untuk belis dipandang sebagai bentuk penghormatan dan investasi sosial guna menjaga martabat serta mempererat hubungan kekerabatan.

Namun, tuntutan belis yang tinggi juga dapat menimbulkan tekanan ekonomi, seperti penjualan aset atau peminjaman dana. Setelah perkawinan, pengelolaan keuangan disesuaikan dengan pembagian peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga, dengan tetap menyisihkan dana untuk kebutuhan adat. Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen keuangan keluarga tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menjaga keharmonisan sosial dan kehormatan adat.

Disarankan kepada masyarakat Desa Wee Rame agar tetap melestarikan adat perkawinan sebagai warisan budaya yang bernilai luhur, namun dalam pelaksanaannya perlu disertai dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih matang, realistis, serta sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga melalui penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, dan penetapan skala prioritas agar tidak menimbulkan beban finansial berkepanjangan; selain itu, tokoh adat diharapkan dapat mendorong musyawarah yang lebih fleksibel dalam menentukan jumlah belis tanpa menghilangkan makna simbolik dan nilai sakralnya, sementara pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu menghadirkan program edukasi serta literasi keuangan berbasis budaya lokal bagi masyarakat, khususnya pasangan usia menikah dan kepala keluarga, sehingga pelestarian adat dapat berjalan seimbang dengan prinsip manajemen keuangan yang sehat, berkelanjutan, dan mendukung kesejahteraan keluarga di Desa Wee Rame.

DAFTAR PUSTAKA

- Arin, D., & Dwanoko, Y. S. (2021). Budaya organisasi dan kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.29244/jmo.v12i1.34786>
- De Rozari, P., Daka, P., & Bere, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian produk lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 100–112. <https://doi.org/10.22146/jieb.23456>
- Husna, N., & Lutfi. (2021). Perilaku pengelolaan keuangan keluarga: Peran moderasi pendapatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 72–84. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i1.3215>
- Ismail, M., & Rahman, A. (2020). Financial literacy and personal financial management among millennials. *Asian Journal of Economics and Business*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.32509/ajeb.v4i2.879>
- Yadav, R., & Pathak, G. (2021). Young consumers' intention toward sustainable consumption: Extending the theory of planned behavior. *Journal of Cleaner Production*, 135(1), 732–739.
- Han, H., & Stoel, L. (2021). Explaining socially responsible consumer behavior: A meta-analytic review of the theory of planned behavior. *Journal of Consumer Behaviour*, 20(3), 612–628.
- Li, C., Zhao, X., & Wang, Y. (2022). Understanding behavioral intention through the theory of planned behavior: A systematic review. *Sustainability*, 14(5), 2892.
- Nguyen, T., Lobo, A., & Greenland, S. (2023). The influence of social norms and cultural values on behavioral intention: An application of the theory of planned behavior. *Sustainability*, 15(7), 5641.
- Sniehotta, F., Presseau, J., & Araújo-Soares, V. (2022). Time to retire the theory of planned behaviour? A meta-analysis and review of behavioral prediction research. *Health Psychology Review*, 16(3), 327–345.
- Kusherdiana, I. (2020). *Manajemen budaya*. Bandung: Alfabeta.

- Lestari, N. P., & Susanto, A. (2021). The role of financial literacy on financial behavior and financial well-being. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(3), 150–161. <https://doi.org/10.32509/ijebar.v5i3.2200>
- Listiani, N., & Prasetyo, D. (2020). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.23917/jim.v18i2.8765>
- Manurung, S., & Manurung, A. H. (2022). Financial literacy and household financial management behavior in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(4), 321–330. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no4.321>
- Ningsih, R., & Utami, W. (2020). The effect of financial attitudes, financial knowledge, and income on personal financial management. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11(4), 45–52. <https://doi.org/10.7176/JESD/11-4-06>
- Nurhayati, I., & Firmansyah, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 12–25. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.12-25>
- Pradana, A. D., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh financial literacy terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7554321>
- Putra, I. B., & Setiawan, A. (2022). The influence of financial literacy and financial behavior on financial well-being. *Jurnal Manajemen*, 26(2), 210–223. <https://doi.org/10.24912/jm.v26i2.9874>
- Putri, F. N., & Yuliani, S. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.21831/jepk.v8i2.35680>
- Sari, N. E., dkk. (2022). Analisis pengelolaan keuangan keluarga pada perempuan sawah di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 14(2), 120–130. <https://doi.org/10.1234/jes.v14i2.4567>
- Siswanti, N. (2022). Manajemen keuangan keluarga untuk kesejahteraan rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.29240/jebi.v7i1.2968>
- Sugianto, & Anggraeni, F. D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga di Desa Untang, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3672982>
- Susanti, E., & Haryanto, B. (2021). Hubungan literasi keuangan dengan perilaku keuangan rumah tangga di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 200–212. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4011>
- Utami, S., & Pramudita, A. (2021). Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 88–97. <https://doi.org/10.32509/jim.v9i1.2912>
- Wardhani, D., & Febriyanti, F. (2023). Financial literacy and savings behavior among young adults in Indonesia. *Journal of Behavioral Economics and Finance*, 12(1), 77–88. <https://doi.org/10.1108/JBEF-12-2022-0156>
- Maianto, T., Sova, M., Zulaekah, Z., Setyowati, T. M., & Hernawan, M. A. (2024). Financial of Management: Concept, Success Indicators, and Evaluation (Literature Review). *Global Journal of Islamic Economics and Business (GIJEA)*, 2(2). <https://doi.org/10.38035/gijea.v2i2.194>